

Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kematangan Karier Siswa Kelas XII SMKN 9 Bandung

Muthi Fatimah, Dewi Sartika, Rizka Hadian Permana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

muthif95@gmail.com

Abstract—The unemployment rate for Vocational High School graduates has been in the highest order for several years. One of the factor that causing the high unemployment rate for VHC graduates is Job Readiness. Meanwhile, the purpose of vocational education is to prepare students who have the readiness to work and the ability to compete in the industrial/business world. The problem of job readiness is caused by low career maturity. SMKN 9 Bandung is a vocational school that was proclaimed by the government as a pilot school that has adequate facilities and flows many graduates into the world of work. SMKN 9 Bandung has several programs that are expected to increase students self-efficacy. This study aims to determine how much influence that self-efficacy has on the career maturity of 12th grade students of SMKN 9 Bandung. This study uses a psychological scale with a self-efficacy measuring instrument from Putri (2018) and a maturity scale from Dewi Sartika (2020). This research uses a population study with the final sample obtained from 254 students of 12th grade students of SMKN 9 Bandung. The method used in this study is causality with a quantitative approach. Analysis of the data used in this study is a simple linear regression test technique. The results of data processing showed an Rsquare value of 0.505 which means that the influence of the self-efficacy variable (X) on career development (Y) is 50.5%. While the remaining as 49.5% is influenced by other factors that not examined. A significance value of $0.000 < 0.05$. So it can be concluded that self efficacy affects the career maturity of Vocational High School students.

Keywords—*Self-efficacy, Career Maturity, SMKN 9 Bandung.*

Abstrak—Angka tingkat pengangguran lulusan SMK menduduki urutan tertinggi selama beberapa tahun. Salah satu faktor penyebab tingginya angka tingkat pengangguran lulusan SMK adalah kesiapan kerja. Masalah kesiapan kerja disebabkan oleh rendahnya kematangan karier. Sedangkan tujuan pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik yang memiliki kesiapan bekerja dan kemampuan bersaing dalam dunia industri/usaha. SMKN 9 Bandung adalah sekolah kejuruan yang dicanangkan pemerintah sebagai sekolah percontohan yang memiliki fasilitas memadai dan menyalurkan banyak lulusan ke dunia kerja. SMKN 9 Bandung memiliki beberapa program yang diperkirakan dapat meningkatkan self-efficacy siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh self-efficacy terhadap kematangan karier siswa kelas XII SMKN 9 Bandung. Penelitian ini menggunakan skala psikologis dengan alat ukur self-efficacy dari Putri (2018) dan skala kematangan karier dari Dewi Sartika (2020). Penelitian ini menggunakan studi populasi dengan sampel

akhir yang didapatkan yaitu sebanyak 254 siswa kelas XII SMKN 9 Bandung. Metode yang digunakan adalah kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah teknik uji regresi linier sederhana. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai Rsquare sebesar 0.505 yang memiliki arti bahwa pengaruh variabel self-efficacy (X) terhadap variabel kematangan karier (Y) sebesar 50,5%. Sedangkan sebanyak 49,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti. Didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa self-efficacy berpengaruh terhadap kematangan karier siswa SMK.

Kata Kunci— *Self-efficacy, Kematangan Karier, SMKN 9 Bandung.*

I. PENDAHULUAN

Siswa SMK diharapkan memiliki kematangan karier dalam mempersiapkan dan merencanakan kesuksesan di masa depan. Apabila siswa tidak dapat mencapai kematangan karier, mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karier. Siswa diharuskan memiliki kompetensi dalam menemukan dan memahami kemampuan yang dimilikinya untuk persiapan karier di masa depan.

SMK diharapkan dapat mencetak lulusan dengan memiliki kesiapan bekerja dan memiliki daya saing, namun fungsi dan tujuan pendidikan kejuruan masih belum terealisasi secara efektif. Fungsi dan tujuan pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik yang mampu mengembangkan diri, meningkatkan kualitas hidup, dan memiliki keahlian untuk dapat memiliki daya saing dalam bekerja sedangkan siswa harus mampu menghadapi tantangan dunia kerja yang berubah dengan cepat. Dilihat dari beberapa kritik mengenai kinerja dan kemampuan lulusan SMK. Masalah daya saing lulusan SMK telah dilihat sebagai persoalan yang serius oleh presiden. Hingga diterbitkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 mengenai Revitalisasi SMK (Apriliyadi, 2018).

Revitalisasi SMK, bertujuan melaksanakan *Link and Match* antara sekolah dengan dunia industri atau usaha, mengganti paradigma SMK dari yang mendorong mencetak lulusan tanpa memperhatikan kebutuhan pasar kerja menjadi paradigma dengan mencari segala sesuatu yang berhubungan dengan pasar kerja mulai dari kompetensi dan budaya kerja yang diperlukan dalam dunia kerja dan disusun dalam kurikulum SMK yang diselaraskan dengan

kebutuhan industry, mengganti pembelajaran dari *supply driven* ke *demand driven*, mempersiapkan peserta didik yang mampu beradaptasi terhadap perubahan dunia untuk menjadi lulusan yang dapat bekerja, melanjutkan, dan berwirausaha. Terakhir, meminimalisir atau menghilangkan kesenjangan antara pendidikan vokasi atau kejuruan dengan kebutuhan dunia industri dan dunia usaha baik dari aspek kompetensi, teknologi, maupun administratif. Kadisdik Jabar, Dewi Sartika menyatakan, lulusan SMK harus memiliki wawasan global dan keterampilan pada suatu bidang. Hal ini penting agar lulusan SMK memiliki keterserapan tenaga kerja yang terus meningkat (Delina, 2018).

Dengan beberapa pernyataan tersebut, adanya permasalahan yang terjadi di lapangan mengenai lulusan SMK, Data Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 5 November 2020, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memimpin jumlah pengangguran di Indonesia. Dilihat secara rinci, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari lulusan SMK sebesar 13,55% (Khurniawan, 2020). Sama halnya pada data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 14,53% (Badan Pusat Statistik 2019). Dilansir juga dalam data Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung (DISNAKER), Lulusan SMK dan perguruan tinggi jenjang S1 dan D3 menjadi penyumbang tertinggi pengangguran di Kota Bandung, jumlah pengangguran dari jenjang pendidikan SMK sebanyak 24.220 (Ridwan, 2019).

Siswa SMK sudah seharusnya memiliki pemahaman terhadap kemampuan/keahlian yang dimilikinya sehingga *outcome* atau hasil akhirnya dapat memenuhi tuntutan dunia industri/usaha dengan kompetensi lulusan SMK (Antara, 2020). Direktur Jenderal (Dirjen) Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Menurut Bambang Brodjonegoro selaku Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN), permasalahan utama pendidikan vokasi di Indonesia adalah kompetensi lulusannya, perusahaan belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan lulusan SMK. Maka, pentingnya siswa SMK memiliki pengalaman praktik kerja melalui beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi siswa (Makki, 2019). Melihat fenomena tingginya angka pengangguran lulusan SMK di Kota Bandung, hal ini terkait dengan belum matangnya siswa dalam merencanakan hal yang akan dilakukan untuk menghadapi kelulusannya kelak yang terkait dengan kariernya.

Tingkat pengangguran lulusan SMK disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya lapangan kerja, kesiapan kerja yang dimiliki lulusan SMK, dan kompetensi keahlian yang dimiliki lulusan. Masalah mengenai kesiapan kerja siswa disebabkan oleh rendahnya kematangan karier, dimana siswa belum memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas perkembangan sesuai tahapan usianya (Fauziah et al, 2016). Kesiapan kerja meliputi bagaimana siswa mampu merencanakan karier di masa depan dan

mampu menyesuaikan diri terhadap kebutuhan yang diperlukan dalam dunia kerja. Pada usia SMK yang berada pada rentang usia 15-25 tahun, menurut tahap perkembangan karier Super, siswa berada pada tahap eksplorasi. Dimana siswa memiliki kemampuan dalam menentukan arah karier dengan merencanakan masa depan, mengenali dan memahami diri sendiri terkait minat, bakat, dan lainnya, mengembangkan pemahaman diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan mencari informasi mengenai bidang pekerjaan atau studi lanjutan yang diinginkan (Sharf, 2010).

Karier didefinisikan sebagai serangkaian tahapan dalam kehidupan dimana seseorang dihadapkan pada suatu tugas perkembangan yang berbeda – beda (Super, 1980). Karier sebagai jalannya tahapan pekerjaan, peristiwa – peristiwa kehidupan, dan peranan kehidupan lainnya yang keseluruhannya menunjukkan tanggung jawab seseorang pada pekerjaan dalam keseluruhan pola perkembangan dirinya (Malik, 2015). Tingginya angka pengangguran tingkat pendidikan SMK dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan siswa mengatasi masalah perkembangan karier. Siswa kurang memahami informasi mengenai dunia kerja, meliputi *soft skill* dan *hard skill* yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan dan memahami hambatan apa saja yang akan dihadapinya. Sehingga siswa kesulitan memutuskan arah karier yang tepat.

Kematangan karier merupakan kemampuan individu untuk dapat berhasil menyelesaikan tugas – tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap usia dan tugas perkembangannya. Hal ini meliputi kemampuan dalam mengidentifikasi karier, memilih suatu tujuan karier, merencanakan karier, dan melaksanakan tujuan karier yang ditentukan (Super, 1977).

Kematangan karier merupakan aspek penting bagi siswa. Karena kematangan karier terkait dengan penentuan masa depan, siswa harus memahami dengan jelas tugas – tugas perkembangan karier yang sesuai dengan usianya dan memiliki rasa tanggung jawab. Masih banyak siswa yang belum memahami bidang pekerjaan atau studi lanjutan pilihannya, sehingga sulit untuk menentukan keputusan kariernya. Ketika akan memutuskan karier di masa depan, siswa akan menghadapi berbagai masalah. Hal ini terkait dengan pemilihan bidang pekerjaan atau studi lanjutan. Kematangan karier ditandai dengan kemampuan siswa dalam memutuskan pilihan kariernya (Cardoso & Moreira, 2009).

Dari beberapa penelitian mengenai kematangan karier, peneliti menemukan keterkaitan *self-efficacy* dengan kematangan karier. Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat melaksanakan sesuatu dan memberikan dampak terhadap usaha dan daya tahan seseorang. Semakin kuat *self-efficacy* seseorang, akan semakin besar usaha yang dilakukan untuk dapat mencapai hal yang diinginkan. Ketika menghadapi suatu permasalahan, seseorang tidak mudah menyerah melainkan terus berusaha hingga mencapai keberhasilan. Ditunjukkan

dengan adanya tekad dari sendiri untuk melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab (Sopiyanti, 2018).

Ketika seseorang memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya, seseorang akan mampu merencanakan pilihan karier yang menyesuaikan dengan kemampuannya. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi, akan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mendapatkan informasi karier sehingga dapat digunakan untuk menentukan keputusan karier yang tepat dan memanfaatkan informasi karier dengan baik, seseorang akan mampu menyelesaikan tuntutan tugas karier yang dipilih dan akan memberikan usaha yang lebih besar untuk menangani kesulitan dan kendala ketika mencapai tujuan.

Dengan *self-efficacy* yang tinggi seseorang juga mampu menetapkan persiapan karier yang mencakup kognitif dan mampu mengambil keputusan terhadap karier yang diminati. Selaras dengan teori *social cognitive career* yang dikembangkan oleh Hackett, yang mengarah pada teori Bandura (1977) mengenai *self-efficacy* yang mengatakan bahwa pilihan karier, peningkatan karier, dan prestasi kerja berhubungan dengan *self-efficacy* (Coertse & Schepers, 2004).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap hubungan *self-efficacy* dengan kematangan karier. Salah satunya menurut penelitian L. Claudia (2018), *self-efficacy* berhubungan signifikan dengan kematangan karier siswa kelas X SMK PGRI 2 Salatiga. Menurut penelitian Claudia, dalam proses mempersiapkan karier, keyakinan terhadap diri sendiri perlu dimiliki, selain itu siswa perlu memiliki keyakinan terhadap kepribadian yang khas, memiliki keyakinan terhadap potensi intelektualnya, dan mengetahui kelebihan serta kekurangan yang dimiliki yang akan membedakan dirinya dengan peserta didik yang lain. Penelitian lain dilakukan oleh R. Purwandika (2020) pada beberapa SMA Negeri di Kabupaten Pacitan. Menyatakan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kematangan karier yang nantinya dicapai oleh masing – masing individu. Jika individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan semakin besar peluang berhasil dalam hal kematangan karier impiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita L (2016) pada siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus, menunjukkan hasil berbeda yang menyatakan *self-efficacy* berkontribusi kecil terhadap kematangan karier siswa dengan sumbangan sebesar 9,8%. Menurut hasil penelitian, untuk mencapai kematangan karier dengan keyakinan diri akan kemampuan dapat mencapai kematangan karier saja tidak cukup. Melainkan, diperlukan usaha individu mengambil tindakan-tindakan yang tepat seperti usaha mengenali diri, mencari informasi terkait pekerjaan dan menempuh langkah – langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang berhubungan dengan kematangan kariernya, tidak hanya dengan keyakinan terhadap kemampuan diri (Larasati & Kardoyo, 2016).

Berdasarkan paparan diatas, maka kaitan antara *self-efficacy* dengan kematangan karier menjadi penting untuk diteliti karena masih adanya dua penelitian yang

memberikan hasil yang berbeda dan peneliti ingin meneliti lebih lanjut pada SMK dengan karakteristik yang berbeda, dimana SMKN 9 ini adalah salah satu SMK revitalisasi unggulan di Kota Bandung dengan revitalisasi unggul dan fasilitas yang dicanangkan pemerintah pusat dan daerah sebagai sekolah kejuruan percontohan.

Dilihat dari perkembangan kurikulum yang melibatkan dunia industri dan dunia usaha sebagai mitra dan pihak dunia industri maupun usaha membantu langsung kerja praktik siswa dengan mengirimkan tenaga ahlinya (Wulandari, 2019). SMKN 9 Bandung juga memiliki program Bursa Kerja Khusus (BKK) yang bekerja sama dengan bimbingan konseling untuk melakukan penyaluran, pemasaran, dan penempatan tenaga kerja. Program BKK sekaligus mempersiapkan siswa menuju dunia kerja yang meliputi program perkembangan karier siswa.

Program revitalisasi, Bursa Kerja Khusus (BKK), *Teaching factory* telah dilaksanakan di beberapa SMKN di Kota Bandung. Namun, SMKN 9 Bandung diakui sebagai salah satu sekolah kepariwisataan terbaik di Indonesia oleh *Vice President of National Tourism Professional Board* (Zein, 2019). SMKN 9 Bandung juga memiliki fasilitas praktik dan implementasi program yang memadai sehingga SMKN 9 Bandung mampu mempersiapkan lulusan sesuai dengan standar dunia kerja. SMKN 9 memiliki fasilitas bangunan hotel yang sudah dioperasikan secara profesional dan beberapa fasilitas pendukung didalamnya seperti jasa *catering*, jasa kecantikan dan *restaurant/caf  * hotel yang dikelola langsung oleh siswa kelas XI dan XII yang sedang menjalankan program magang.

Permintaan lulusan SMKN 9 Bandung sebagai tenaga kerja untuk industri pariwisata dan kecantikan mengalir setiap tahun, bahkan sebelum siswa lulus. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa SMKN 9 Bandung memiliki kemampuan untuk menghadapi kelulusan yang terkait dengan kariernya. Maka pihak sekolah memastikan siswa yang disalurkan kerja memang memiliki kompetensi yang memenuhi standar dunia kerja. Siswa – siswa akan mendapat sertifikat dari mitra industri sebagai bukti memiliki kompetensi pada suatu bidang. Selain siswa, para guru di SMKN 9 Bandung telah mendapatkan sertifikat sebagai asesor. Pengakuan tersebut hingga tingkat internasional (Napitupulu, 2012).

Bimbingan karier di SMKN 9 dilakukan oleh Bimbingan Konseling (BK) yang bekerjasama dengan program BKK. Dilakukan pemetaan kelompok di kelas XII, kelompok yang akan melanjutkan bekerja, studi, dan berwirausaha. Untuk yang melanjutkan studi, akan dibimbing oleh Bimbingan Konseling (BK) sesuai dengan minat jurusan siswa. Lalu, untuk yang akan melanjutkan bekerja dan berwirausaha akan diberi pembekalan dan disalurkan oleh BKK. Dari program – program yang dilaksanakan SMKN 9 Bandung berpeluang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa. Kepala sekolah SMKN 9 Bandung mengungkapkan tingginya permintaan perusahaan terhadap siswanya untuk bekerja dengan jangka waktu tiga hari setelah siswa lulus. Ia percaya bahwa lulusan SMKN 9

Bandung memiliki prospek yang sangat baik dalam dunia kerja (Nainggolan, & Maulipaksi, 2018). SMKN 9 Bandung juga melaksanakan program *teaching factory* yaitu metode pembelajaran realisasi produk yang memberikan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan keterampilannya dan *link and match* dengan pihak industri yang mengikutsertakan siswa mengikuti magang ke beberapa industri (Idfi, 2020).

Dimulai pada tahun 2017, sudah 3 tahun SMKN 9 Bandung melaksanakan program revitalisasi. Data menyebutkan pada tahun 2018 adalah lulusan yang paling banyak terserap ke dalam dunia kerja. Beberapa lainnya melanjutkan pendidikan dan berwirausaha (Wulandari, 2019). Menurut HUMAS SMKN 9 Bandung, lulusan terserap di dunia industri, usaha dan lanjutan relatif stabil dan berpengaruh sekali dari adanya program revitalisasi. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran *self-efficacy* siswa kelas XII SMKN 9 Bandung?
2. Bagaimana gambaran kematangan karier siswa kelas XII SMKN 9 Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap kematangan karier siswa kelas XII SMKN 9 Bandung?

II. METODOLOGI

A. *Self-efficacy*

Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu pencapaian yang diharapkan. *Self-efficacy* merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat melaksanakan sesuatu dan memberikan dampak terhadap usaha dan daya tahan individu. Semakin besar keyakinan yang dimiliki, semakin besar usaha yang dikeluarkan untuk dapat mencapai hal yang diinginkan (Bandura, 1997). Aspek *self-efficacy* menurut Bandura terdiri dari *level*, *generality*, dan *strength*. *Level* adalah keyakinan seseorang terhadap usaha/tindakan yang dilakukan. *Generality* berhubungan dengan cakupan bidang atau perilaku. Pengalaman dalam menyelesaikan tugas akan menimbulkan penguasaan terhadap bidang tugas tersebut dan meningkatkan keyakinan akan pengharapan dapat menyelesaikan tugas – tugas yang serupa atau yang lebih luas lagi. Aspek yang terakhir yaitu *strength* adalah tingkat kepercayaan diri atau keyakinan kuat yang dapat diciptakan dalam perilaku untuk meraih performa tertentu atau saat berhadapan dengan tuntutan (Bandura, 1997). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *self-efficacy* menurut Bandura karena memamparkan aspek terkait pengukuran *self-efficacy* berdasarkan hasil pembelajaran dan pengalaman yang dimiliki seseorang serta menjelaskan sumber – sumber yang dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat *self-efficacy* seseorang.

B. *Kematangan Karier*

Kematangan karier menurut Super (1977), merupakan kemampuan individu untuk dapat berhasil menyelesaikan tugas – tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap usia dan tugas perkembangannya. Hal ini meliputi kemampuan dalam mengidentifikasi karier, memilih suatu tujuan karier, merencanakan karier, dan melaksanakan tujuan karier yang ditentukan (Super, 1977). Aspek kematangan karier menurut Super terdiri dari *career planning*, *career exploration*, *career decision making*, dan *world of work information*. *Career planning* adalah aktivitas pencarian informasi karier dan seberapa besar keterlibatan individu dalam proses tersebut. Kesadaran individu dalam penentuan karier dan pendidikan, serta mempersiapkan diri dalam membuat pilihan tersebut. *Career exploration* adalah ketika individu dengan aktif menggunakan berbagai sumber yang tersedia untuk mendapatkan informasi terkait dunia kerja dan memilih salah satu bidang pekerjaan. *Career decision making* adalah pengetahuan individu mengenai hal – hal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan karier, kemudian menentukan pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Lalu aspek yang terakhir adalah *world of work information*, kemampuan individu dalam menggunakan informasi mengenai karier yang dimiliki untuk dirinya, serta dapat mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kematangan karier menurut Super karena menjelaskan dengan rinci mengenai tugas – tugas perkembangan yang harus diselesaikan dalam setiap usia.

C. *Rancangan penelitian*

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kausalitas dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel *self-efficacy* (X) terhadap kematangan karier (Y).

D. *Partisipan Penelitian*

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMKN 9 Bandung yang berjumlah 544 siswa. Pengambilan sampel menggunakan seluruh jumlah populasi agar representatif karena populasi dalam penelitian ini merujuk pada satu kelompok dengan ciri khas yang sesuai dengan tujuan peneliti. Dalam pengambilan data terdapat hambatan berupa keterbatasan respon pengisian kuesioner oleh responden selama rentang waktu yang telah ditentukan. Sehingga hasil akhir pengambilan data yang didapatkan sebanyak 254 siswa.

E. *Metode Pengambilan Data dan Instrumen Pengumpulan Data*

Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan google form dengan alat ukur self-efficacy yang disusun berdasarkan aspek teori Bandura oleh Putri (2018) dan alat ukur kematangan karier yang disusun berdasarkan aspek teori Super oleh Dewi Sartika (2020).

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Pengaruh self-efficacy terhadap kematangan karier

Hasil perhitungan uji regresi liner sederhana yang didapatkan dari variabel *self-efficacy* terhadap sebagai berikut.

TABEL 1. PERSAMAAN REGRESI

Model	unstandardized Coefficients		t	sig
	B	Std. Error		
1 (constant)	21.152	4.478	4.724	.000
<i>Self-efficacy</i>	.680	.042	16.049	.000

Berdasarkan tabel 1, nilai konstanta sebesar 21.152 yaitu nilai konsistensi variabel self-efficacy sebesar 21.152 dengan koefisien regresi bersifat positif sebesar 0,680 yang menyatakan jika self-efficacy mengalami peningkatan, maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap kematangan karier. Besarnya nilai peningkatan kematangan karier adalah sebesar nilai peningkatannya dikalikan dengan nilai koefisien regresinya. Lalu hasil perhitungan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 16,049 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. H_0 ditolak karena tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa self-efficacy berpengaruh secara signifikan terhadap kematangan karier.

TABEL 2. KOEFISIEN DETERMINASI

R	R square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
.711	.505	.504	9.32137	

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat nilai perhitungan koefisien determinasi ($RSquare$) sebesar 0.505 yang memiliki arti bahwa pengaruh variabel *self-efficacy* terhadap variabel kematangan karier sebesar 50,5%. Sedangkan sebanyak 49,5% lainnya merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.

B. Self-efficacy

Hasil perhitungan yang didapatkan pada variabel *self-efficacy* adalah sebagai berikut.

TABEL 1. FREKUENSI TINGKAT SELF-EFFICACY

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	<i>Self-efficacy</i> Rendah	13	5,12%

2	<i>Self-efficacy</i> Tinggi	241	94,88%
Total		254	100,00%

Berdasarkan tabel 1, tingkat *self-efficacy* siswa kelas XII SMKN 9 Bandung berada pada kategori tinggi, yaitu dari total 254 siswa, terdapat 241 siswa atau 94,88% menunjukkan berada pada tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Selanjutnya, siswa yang berada pada *self-efficacy* kategori rendah berjumlah 13 siswa atau 5,12%.

Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan mengenai kemampuan yang dimilikinya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu pencapaian yang diharapkan dan *self-efficacy* memberikan dampak terhadap usaha dan daya tahan individu (Bandura, 1997). Ketika *self-efficacy* siswa tinggi maka siswa cenderung mengeluarkan lebih besar usahanya untuk dapat mencapai hal yang diinginkan. Seperti dalam pencapaian karier, siswa memiliki keyakinan terhadap potensi yang dimilikinya sesuai dengan karier yang diminati. Dengan pengalaman yang didapatkan siswa kelas XII SMKN 9 Bandung yaitu bekerja langsung dalam dunia kerja yang diminati siswa menimbulkan keyakinan terhadap kemampuannya sehingga siswa mengetahui cara memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam karier yang diminati.

C. Kematangan Karier

Hasil perhitungan yang didapatkan pada variabel *self-efficacy* adalah sebagai berikut.

TABEL 2. FREKUENSI TINGKAT KEMATANGAN KARIER

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Kematangan Karier Rendah	20	7,87%
2	Kematangan Karier Tinggi	234	92,13%
Total		254	100,00%

Berdasarkan tabel 2, siswa kelas XII SMKN 9 Bandung yang memiliki kematangan karier pada kategori tinggi yaitu dari total 254 siswa terdapat 234 siswa atau 92,13% menunjukkan berada pada tingkat kematangan karier kategori tinggi. Selanjutnya, siswa yang berada pada kematangan karier kategori rendah berjumlah 20 siswa atau 7,87%.

Individu dengan kematangan karier yang tinggi, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas – tugas perkembangan karier dan mampu menentukan karier yang tepat bagi dirinya. Siswa dengan kematangan karier yang tinggi sudah mampu mengetahui dirinya sendiri dengan baik, bidang pekerjaan ataupun studi lanjutan yang diminati, dan memiliki kemampuan dalam memilih dan mempersiapkan langkah – langkah mencapai karier yang

diinginkan. Siswa dengan kematangan karier yang tinggi memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas perkembangan karier sesuai tahap perkembangannya dan siswa mampu membuat pilihan karier yang tepat dan dapat melakukan pengambilan keputusan karier.

Seseorang yang mampu merencanakan kariernya adalah orang yang mampu melakukan hal yang diminati dan berhasil melakukannya. Seseorang yang matang secara karier, mampu mengatasi tugas – tugas yang ada dalam tahap perkembangan dan usianya dengan melaksanakan cara yang dapat menghasilkan hasil yang diinginkan/keberhasilan (Super, 1977).

Tugas perkembangan karier siswa SMK menurut Super, termasuk pada tahap eksplorasi, yaitu individu pada tahap ini dapat menentukan arah karier dengan merencanakan masa depan, mengenali diri sendiri termasuk minat dan bakat, mengembangkan pemahaman diri mengenai kemampuan yang dimiliki, dan mencari informasi serta mengetahui alternatif mengenai bidang yang diinginkan (Sharf, 2010).

Pada tahap eksplorasi, individu sudah mampu mengetahui informasi tentang diri mereka dan dunia kerja melalui proses eksplorasi yang efektif, untuk menentukan karier yang tepat dan memulai persiapan yang sesuai untuk dapat mencapai tujuan kariernya. Pada tahap ini juga individu memiliki kesadaran akan faktor jangkauan, memenuhi kebutuhan untuk perencanaan karier, kemampuan menetapkan dan mencapai tujuan karier dan kebutuhan dalam mempertimbangkan suatu kondisi yang dapat terjadi. Kunci utama tahap eksplorasi adalah pelaksanaan aktivitas yang sebenarnya untuk menjelajahi dunia kerja (Super, 1977).

Ketika siswa dapat memahami kemampuan yang dimilikinya, siswa memahami sejauh mana kemampuan dirinya dapat menyelesaikan tugas karier yang diinginkan sehingga siswa akan melakukan pencarian informasi mengenai dunia kerja dan melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan pengetahuannya sehingga dapat merencanakan karier dengan tepat. Ketika siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi, maka siswa akan melakukan usaha yang lebih besar dalam meraih informasi melalui berbagai sumber yang sehingga siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas. Pada tahap ini siswa diharuskan dapat mengenali dirinya dengan baik, Siswa dengan *self-efficacy* tinggi, akan mengetahui kemampuan dan minat yang dimiliki, sehingga akan mudah menentukan arah karier yang tepat dan pengambilan keputusannya menjadi tinggi. Ketika siswa sudah dapat menggunakan informasi mengenai syarat – syarat dan kompetensi yang diperlukan dalam suatu bidang pekerjaan atau jurusan studi lanjutan maka akan lebih besar untuk berhasil dalam menyelesaikan tugasnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa :

1. *Self-efficacy* siswa kelas XII SMKN 9 Bandung paling banyak berada pada kategori tinggi.

2. Kematangan karier siswa siswa kelas XII SMKN 9 Bandung paling banyak berada pada kategori tinggi.
3. *Self-efficacy* berpengaruh secara signifikan sebesar 50,5% terhadap kematangan karier siswa kelas XII SMKN 9 Bandung.

ACKNOWLEDGE

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan segala bentuk bantuan dan kontribusinya sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antara. (2020, Juni 22). Kemendikbud: Siswa Jangan Jadikan SMK Pilihan Kedua. Tempo. <https://tekno.tempo.co/read/1356222/kemendikbud-siswa-jangan-jadikan-smk-pilihan-kedua/full&view=ok>
- [2] Apriliyadi. (2018, Februari 13). Terobosan Mengatasi Tingginya Pengangguran SMK. Kemdikbud. <http://smk.kemdikbud.go.id/konten/3575/terobosan-mengatasi-tingginya-pengangguran-smk>
- [3] Badan Pusat Statistik, B. (2019, November 5). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat sebesar 7,99 persen. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (Statistics of Jawa Barat). <https://jabar.bps.go.id/pressrelease/2019/11/05/760/agustus-2019--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--jawa-barat-sebesar-7-99-persen.html>
- [4] Bandura, A. (1977). Self-efficacy : Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- [5] Bandura, A. (1997). Theoretical Perspectives: the nature of human agency. In *Self-efficacy: The exercise of control*.
- [6] Cardoso, P., & Moreira, J. M. (2009). Self-efficacy beliefs and the relation between career planning and perception of barriers. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 9(3), 177–188. <https://doi.org/10.1007/s10775-009-9163-2>
- [7] Claudia, L. (2018). Hubungan Efikasi Diri dengan Kematangan Karier Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 23–29. <https://doi.org/10.23887/jppp.v2i1.15334>
- [8] Coertse, S., & Schepers, J. M. (2004). Some personality and cognitive correlates of career maturity. *SA Journal of Industrial Psychology*, 30(2), 56–73. <https://doi.org/10.4102/sajip.v30i2.150>
- [9] Delina F. S. M. (2018, Juli). Lima Tujuan Revitalisasi SMK. Dinas Pendidikan Jawa Barat.
- [10] <http://disdik.jabarprov.go.id/news/529/-lima-tujuan-revitalisasi-smk>
- [11] Fauziah, N., Prasetyo, A. R., Kustanti, E. R., & Ratnaningsih, I. Z. (2016). Kematangan Karier Siswa SMK Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Jurusan. *Humanitas*, 112-121.
- [12] Idfi. (2020, September 2). Direktur SMK Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia mengecek kesiapan SMKN 9 Bandung untuk pembelajaran di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. SMKN 9 Bandung. <https://smkn9bandung.sch.id/?p=3126>
- [13] Khurniawan Wibowo, A. (2020, Agustus, 3). Mencermati Kembali, Anomali Angka Pengangguran SMK di Indonesia. Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://smk.kemdikbud.go.id/konten/4770/mencermati-kembali-anomali-angka-pengangguran-smk-di-indonesia>
- [14] Larasati, N., & Kardoyo. (2016). Pengaruh Internal Locus of

Control Dan Self-Efficacy Terhadap Career Maturity Siswa Kelas XII SMK Di Kabupaten Kudus. *Economic Education Analysis Journal* 5(3), 747–760.

- [15] Makki, S. (2019, April 4). Lulusan SMK Banyak Menganggur, Menteri Bambang Anggap Anomali. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190403134803-92-383168/lulusan-smk-banyak-menganggur-menteri-bambang-anggap-anomali>
- [16] Malik, L. R. (2015). Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Samarinda. *Fenomena*, 7(1), 109–128.
- [17] Nainggolan, Uly, Rona. Maulipaksi, D. (2018, January 7). Kafe Kecil SMKN 9 Bandung di Pameran Pendidikan Vokasi. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/02/kafe-kecil-smkn-9-bandung-di-pameran-pendidikan-vokasi>
- [18] Napitupulu, L. E. (2012, Juni 30). SMKN 9 Bandung. Mengelola Hotel Sendiri. Kompas. <https://edukasi.kompas.com/read/2012/06/30/09522644/smn.9.bandung.mengelola.hotel.sendiri?page=all>
- [19] Purwandika, R., & Ayriza, Y. (2020). The Influence of Self-Efficacy on Career Maturity of High School Students in Pacitan Regency, *Proseedings Of The 2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019 (ISGC 2019)*, 93–97. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.021>
- [20] Putri, Lulu. Cyintiami. (2018). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Unisba.
- [21] Ridwan, M. F. (2019, November 7). SMK dan S-1 Penyumbang Tertinggi Pengangguran di Bandung. <https://nasional.republika.co.id/berita/q0lmvb349/smk-dan-s1-penyumbang-tertinggi-pengangguran-di-bandung#:~:text=Berdasarkan data Disnakertrans Kota Bandung,dan yang tidak tamat 13.924>
- [22] Sharf, R. S. (2010). *Applying Career Development Theory to Counseling*. United States of America. Cengage Learning.
- [23] Zein, Mohammad. (2019, October 20). SMKN 9 Bandung Diakui sebagai Sekolah Kepariwisata Percontohan di ASEAN. <https://bandungkita.id/2019/10/20/smn-9-bandung-diakui-sebagai-sekolah-kepariwisataan-percontohan-di-asean/>
- [24] Juniar Yenisca, Nugrahawati Eni Nuraeni. (2021). *Self Discrepancy pada Roleplayer K-Pop pada Komunitas Entertainment 'X' di Twitter*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 18-25.